

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan dunia pendidikan. Lain kepala, lain pula isinya. Maksud pepatah tersebut ialah setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Demikian halnya guru A dan B yang memiliki konsep berbeda dengan satu pokok persoalan, termasuk tentang arti atau definisi pembelajaran. Perlu diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.¹ Pemahaman seorang guru terhadap Definisi pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru ini mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil, kita perlu meluruskan terlebih dahulu tentang definisi pembelajaran.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.²

¹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

²*Ibid...*,hal 9

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.³

Pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁴

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.⁵

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar.⁶

Beberapa pakar mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut:

a. Dimiyati dan Mudjiono

Pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain instruksional agar peserta didik dapat belajar

³Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 2

⁴Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 48

⁵Huda, *Model-model...*, hal. 4

⁶Undang-undang SISDIKNAS..., hal. 6

secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan, dikemukakan juga menurut,

b. Corey

Pembelajaran adalah sebuah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Sedangkan menurut

c. Suprijono

Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Subjek dari pembelajaran adalah peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa definisi pembelajaran adalah suatu hubungan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dalam rangka pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan proses.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur dinamis dalam proses belajar peserta didik, yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat

bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Secara singkat kelima ciri-ciri pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:⁷

- a. Motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar, jika seorang peserta didik tidak dapat melakukan tugas pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk menemukan sebab-sebabnya, kemudian mendorong peserta didik tersebut agar berkenan melakukan tugas ajar dari guru. Dengan ungkapan lain, peserta didik ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu.
- b. Bahan belajar. Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan pengajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Alat bantu/media belajar. Merupakan alat-alat yang bisa membantu peserta didik belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- d. Suasana belajar. Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan peserta didik, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapa dengan baik.

⁷ Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 26.

- e. Kondisi peserta didik yang belajar. Setiap peserta didik memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi peserta didik yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi peserta didik, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

3. Prinsip-prinsip pembelajaran

Agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien diperlukan prinsip-prinsip belajar yang dapat melapangkan jalan ke arah keberhasilan. Adapun beberapa prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut:⁸

- a. Kesempatan belajar, kegiatan belajar perlu menjamin pengalaman peserta didik untuk secara langsung mengamati dan mengalami proses, produk, keterampilan dan nilai yang diharapkan.
- b. Memotivasi peserta didik
- c. Mengenalkan peserta didik dengan individu lain
- d. Kemandirian dan kerjasama
- e. Belajar untuk kebersamaan dengan memiliki sifat simpatik, empati, dan toleransi pada orang lain
- f. Memiliki rasa ingin tahu dan kreatifitas
- g. Menyenangkan

⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34.

- h. Interaksi dan komunikasi yang baik
- i. Mampu memecahkan masalah

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran adalah:⁹

- a. Untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik
- b. Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah
- c. Untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
- d. Untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang baik
- e. Untuk membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Menurut Arends dalam bukunya Agus Suprijono:

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat

⁹ Putra, *Desain Belajar...*, hal. 18

didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan produser sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁰

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai ketrampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam.¹¹

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 45

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 3-4

pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹²

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Menurut Soekamto, dkk dalam Lif Khoirul mengemukakan:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sehingga model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model pembelajaran mempunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:¹³

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 133

¹³ Lif Khoirul Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 13-14

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴

- a. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran, b) adanya prinsip-prinsip reaksi, c) sistem sosial, d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- d. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- e. Dampak tersebut meliputi: a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,... hal. 136

kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka.

Pembelajaran kooperatif yang kadang-kadang disebut kelompok pembelajaran (*group learning*), adalah istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain.¹⁵

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹⁶

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 160

¹⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.¹⁷ Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹⁸

Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar.¹⁹

Bahwasannya Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran atau bahan untuk di diskusikan. Adanya saling kerja sama antar anggota kelompok tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mereka melainkan juga dapat

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 54

¹⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...* hal. 162

meningkatkan pula kompetensi sosial siswa. Dengan terbentuknya kompetensi sosial, dapat menumbuhkan atau mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok menjadi baik, dan membuat kelompok tersebut bisa menyatu, sehingga dapat meraih keberhasilan.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu:²⁰

- a. Dalam kelompoknya, peserta didik haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”.
- b. Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lainnya dalam kelompok, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Peserta didik haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Peserta didik akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

²⁰ Rusman, *Model-model ...*, hal. 213

- g. Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Slavin, sebagai berikut:²¹

- a. Pembelajaran secara berkelompok, dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi guna mengasah pengetahuan yang mereka kuasai.
- b. Pengelompokan berdasarkan kemampuan yang heterogen, terdiri dari peserta didik berprestasi tinggi, sedang, rendah, laki-laki dan perempuan, serta berasal dari latar belakang etnik berbeda.
- c. Peserta didik dalam pembelajaran kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.

3. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Agus Suprijono, “tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:²²

²¹ Slavin, *Cooperative Learning ...*, hal.5

²² Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 31

a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Agar pembelajaran kooperatif dapat berhasil, disyaratkan adanya saling percaya satu sama lain dalam kelompok belajar.²³ Mereka harus bertekad '*sink or swim together*', tenggelam atau berenang bersama-sama. Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan yang positif yaitu:

- 1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya berada dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi bila semua anggota kelompok mencapai tujuan, dengan kata lain mereka harus memiliki motto '*sink or swim together*'. Pola ini disebut saling ketergantungan yang positif berdasarkan tujuan. Jadi peserta didik harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan.²⁴
- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan perolehan atau hadiah (*reward*) yang samabila kelompok mereka berhasil mencapai tujuan. Pola ini disebut hadiah yang positif yang dapat dirayakan secara individual. Mereka harus bekerja sama, karena mereka akan mendapat nilai yang sama, meskipun mereka dapat merayakan perolehannya sendiri-sendiri.
- 3) Mengatur agar setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan

²³Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: CV CiptaCekas Grafika, 2004), hal. 116

²⁴*Ibid...*, hal. 116-117

perolehan tugas mereka sehingga menjadi satu kesatuan tugas yang utuh.

4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas-tugas atau peran yang saling mendukung dan saling terhubung, dalam arti saling melengkapi dan saling terkait dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Unsur *individual accountability* merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.²⁵ Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama. Beberapa cara menumbuhkan pertanggung jawaban individual adalah sebagai berikut.²⁶

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompok, lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
- 2) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
- 3) Melakukan tes terhadap tiap peserta didik.

²⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 246-247

²⁶Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis...*, hal. 118-119

- 4) Mengamati setiap peserta didik dalam kelompok dan mencatat frekwensi individu dalam membantu kelompok.
- 5) Menugasi peserta didik mengajari temannya.
- 6) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya, untuk bertanya tentang rasional dan argumentasi yang melandasi jawaban kelompoknya.

c. Tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.²⁷ Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya perbedaan (keheterogenan) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Komunikasi antar anggota

Guru berusaha agar peserta didik dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota perlu menjalin komunikasi lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengena atau tidak diterima oleh anggota kelompok yang lainnya, tetapi prinsip

²⁷Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 247

saling memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan adalah sangat penting untuk diperhatikan.²⁸

e. Evaluasi proses kelompok

Guru harus berusaha memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaiannya peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagai bahan untuk mempersiapkan kerja kelompok berikutnya agar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan.²⁹

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut³⁰ :

a. Penjelasan Materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

b. Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

²⁸A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 178

²⁹*Ibid.*, hal. 179

³⁰*Ibid.*..., hal. 212-214

c. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

d. Pengakuan tim

Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi. Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung skor individu

Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Slavin dalam Isjoni, Adapun perhitungan skor perkembangan individu dihitung seperti terlihat pada tabel berikut:³¹

Tabel 2.1 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

2) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Perhitungan perkembangan skor kelompok

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	$0 \leq N \leq 5$	
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

³¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas...*, hal. 53

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (criteria tertentu yang ditetapkan guru).

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif

- 1) Meningkatkan hasil belajar dan daya ingat.
- 2) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- 3) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu).
- 4) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
- 5) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- 6) Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- 7) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan
- 8) Meningkatkan ketrampilan hidup bergotong-royong.³²

b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif.

Di samping keunggulan model pembelajaran kooperatif memiliki kekurangan, di antaranya.³³

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 219

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 249

dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- 2) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

6. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut³⁴:

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Ada tiga fungsi dalam manajemen kooperatif, yaitu:

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah

³⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas...*, hal. 42

ditentukan.

- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Ketrampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁵

e. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Adanya tanggung jawab tersebut, siswa akan termotivasi untuk

³⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 206

membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya, membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

7. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:³⁶

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil

³⁶<http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-JIGSAW-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-JIGSAW/> diakses pada tanggal 16 April 2012

belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

C. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW*

1. Definisi Model Pembelajaran *JIGSAW*

Model pembelajaran *JIGSAW* adalah (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari

beberapa siswa sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab pada subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga atau empat siswa. Setelah itu siswa kembali ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik lainnya, juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.³⁷

Model pembelajaran ini sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.³⁸

Siswa-siswi bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam:

- a. Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya.
- b. Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

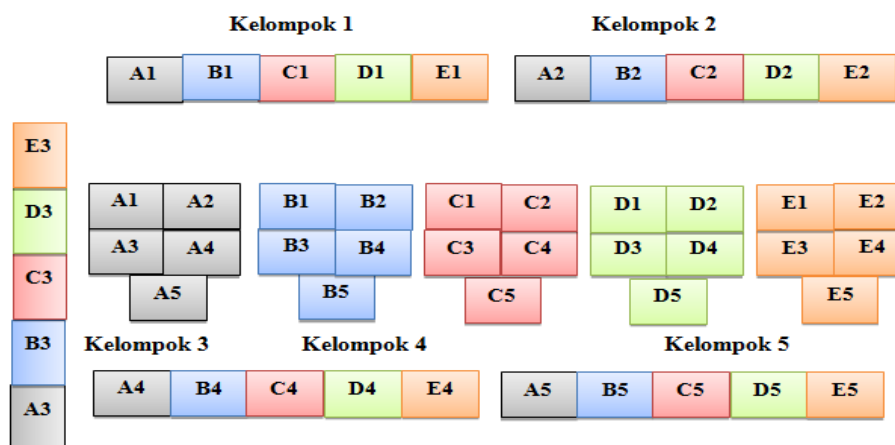
³⁷ *Ibid.*, hlm. 65

³⁸ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), hlm. 56

2. Posisi Siswa dalam *JIGSAW*

Gambar di bawah ini adalah posisi siswa dalam model *JIGSAW*.

Gambar 2.1 Posisi Siswa dalam *JIGSAW*³⁹



3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW*

Adapun kelebihan dan kelemahan model *JIGSAW* adalah:

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW*

Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

³⁹ *Ibid.*, hal. 66

b. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW*

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala aplikasi model ini dilapangan yang harus kita cari jalan keluarnya adalah:

- 1) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah ‘*peer teaching*’ pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- 2) Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- 3) Rekap siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- 4) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- 5) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model *team teaching*.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW*

Menurut Priyanto dalam Made Wena dalam penerapan pembelajaran kooperatif model *JIGSAW* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a. Pembentukan Kelompok Asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen

b. Pembelajaran pada Kelompok Asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

c. Pembentukan Kelompok Ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

d. Diskusi Kelompok Ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

⁴⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 194

e. Diskusi Kelompok Asal (Induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran.

f. Diskusi Kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.

g. Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.

h. Pemberian Penghargaan Kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.

D. Tinjauan Tentang Media Visual

1. Pengertian Media

Media diartikan sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹ Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁴² Gerlack dan Ely seperti yang dikutip oleh azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi dan membuat peserta didik materi atau kejadian yang membangun kondisi dan membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Istilah media bahkan sering dikaitkan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *lekte* (bahasa Inggris *Art*) dan *Logos* (bahasa Indonesia ilmu). Menurut Webster dalam Arsyad *Art* adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian teknologi tidak lebih dari sekedar ilmu yang membahas keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Bila

⁴¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 73

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2009), hal. 3

dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran teknologi dapat diartikan sebagai perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pada sikap, perbuatan organisasi dan management yang berhubungan dengan penerapan ilmu.⁴³

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering kali pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*). Komunikasi pandang dengar (*audio visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga dan media penjelas.⁴⁴

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada diri pembelajar (peserta didik). Makna media pembelajaran lebih luas dibandingkan dengan alat peraga, alat bantu mengajar, media audio visual.⁴⁵

Media pada dasarnya adalah “bahasa guru” artinya dalam proses penampaian pembelajaran guru harus pandai memilih “bahasa apa” yang paling mudah dimengerti dan dipahami peserta didik. Apakah pesan akan disampaikan melalui bahasa verbal, bahasa visual atau bahasa non visual

⁴³ *Ibid.*, hal. 5

⁴⁴ *Ibid* , hal. 6

⁴⁵ Zainal Aib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontestual Inovatif*, (Bandung: CV Rama Widya, 2013), hal. 50

lainnya, apakah pesan itu disampaikan melalui peralatan atau melalui pengalaman langsung.⁴⁶

Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para peserta didik disetiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh sumberdaya manusia yang berkualitas.⁴⁷ Media mengajar merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar.⁴⁸ Bentuk perangsang ini dapat berupa media audio, visual maupun audio visual. Seperti papan, gambar, bagan mesin pengajaran, film, saat sekarang proses pembelajaran seharusnya menggunakan media yang bermacam-macam yang sesuai dengan karakter mata pelajaran, dengan belajar dengan berbagai media atau sumber (bebas), agar kompetensi yang diharapkan tercapai dengan baik.⁴⁹

Peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Karena itu tujuan pembelajaran harus dijadikan pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai penghambat dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵⁰

⁴⁶ Indah Komsiyah, *Belajar...*, hal. 86

⁴⁷ *Ibid*, hal. 91

⁴⁸ Nana Syaodah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 108

⁴⁹ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogya: Teras, 2000), hal.1-92

⁵⁰ Indah Komsiyah, *Belajar...*, hal.73

2. Manfaat media

Media berfungsi untuk tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan intruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik.

Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli menurut Kem & Dayton dalam Arsyad meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimanya serta pengintegrasian ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut.⁵¹

- a. Penyampaian pelajaran menjadi baku.
- b. Pembelajaran bisa lebih menarik.
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologi yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik dan penguatan.

⁵¹ Indah Komsiyah, *Belajar...*, hal. 73

- d. Lama waktu pembelajaran yang dibutuhkan dalam dipersingkat.
- e. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.
- f. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan.
- g. Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru dapat merubah kearah yang lebih positif.

Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu:⁵²

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan belajar akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru , sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

⁵² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media...*, hal.2

Manfaat umum media pembelajaran adalah sebagai berikut.⁵³

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka dan memungkinkan interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.

3. Prinsip Penggunaan Media

Menurut Brown, Lewin dan Harcleoad dalam Punaji dan Sihkabuden, ada beberapa prinsip umum dalam memilih media dan menggunakan media pembelajaran. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut.⁵⁴

- a. Tak ada satupun media, prosedur, dan pengalaman yang paling baik untuk belajar.
- b. Percayalah bahwa penggunaan media itu sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran.

⁵³ Zainal Aqib, *Model-Model..*, hal. 51

⁵⁴ Punaji Setyosari dan Sihkabuden, *Media Pembelajaran*, (Malang: Elang Mas, 2005), hal..

- c. Anda harus mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara isi dan tujuan khusus program.
- d. Media harus mempertimbangkan kesesuaian antara penggunaannya dengan cara pembelajaran yang dipilih.
- e. Pemilihan media itu sendiri janganlah tergantung pada pemilihan dan penggunaan media tertentu saja.
- f. Sadarlah bahwa media yang paling baikpun apabila tidak dimanfaatkan secara baik akan berdampak kurang baik atau media tersebut digunakan dalam lingkungan yang kurang baik.
- g. Kita menadari bahwa pengalaman, kesukaan, minat dan kemampuan individu serta gaya belajar mungkin berpengaruh terhadap hasil penggunaan media.
- h. Kita menyadari bahwa sumber-sumber dan pengalaman belajar bukan hal-hal yang berkaitan dengan baik atau buruk tetapi sumber-sumber dan pengalaman belajar ini berkaitan dengan hal-hal yang konkrit atau abstrak.

Dalam menggunakan media pembelajaran seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsipnya. Ada beberapa prinsip penggunaan media belajar adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a. Setiap media memiliki hal dan kekurangan.
- b. Gunakan media seperlunya saja, jangan berlebihan.
- c. Penggunaan media data mengaktifkan pelajar.

⁵⁵Zainal Aqib, *Model-Model...*, hal.52

- d. Pemanfaatan media harus terencana dalam program pembelajaran.
- e. Hindari penggunaan media yang hanya sekedar mengisi waktu.
- f. Perlu persiapan yang cukup sebelum menggunakan media.

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang sudut kebutuhan peserta didik. Hal ini perlu ditekankan sebab sering kali media dipersiapkan dilihat dari sudut kepentingan guru. Agar media benar-benar digunakan untuk membelajarkan peserta didik, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:⁵⁶

- a. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan pada tujuan pembelajaran.
- b. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- c. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi peserta didik.
- d. Media yang digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisien.
- e. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 173-174

4. Pengertian Media Visual

Media visual adalah alat yang berkaitan dengan indera penglihatan artinya pesan yang disampaikan itu dapat diterima melalui mata.⁵⁷

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan visual data ula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk menyakinkan terjadinya proses informasi.

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dalam lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku.

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan

⁵⁷ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 94-95

yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya⁵⁸.

Sedangkan menurut Keller dalam Abdurrahman “hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”. Ini berarti besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.⁵⁹

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁶⁰ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional.

Jadi hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam situasi belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

⁵⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 39

⁶⁰ *Ibid...*, hal. 37

2. Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.⁶¹

Sedangkan menurut Gagne dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono membagi lima kategori hasil belajar, yakni:⁶²

a. Informasi Verbal

Adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan.

b. Kemahiran Intelektual

Kemahiran Intelektual menunjuk pada “*knowing how*”, yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

c. Pengaturan Kegiatan Kognitif

Yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.

1) Sikap

Yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek. Misalnya siswa bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah berguna baginya.

⁶¹Nana Sudjana, *Penilaian....*, hal. 22

⁶²Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 217-220

2) Keterampilan Motorik

Yaitu apabila seorang siswa yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan anggota badan secara terpadu.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni:⁶³

a) Ranah Kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.

b) Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c) Ranah Psikomotoris

Yakni berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris,

⁶³ Nana Sudjana, *Penilaian...*, hlm. 22-23

yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

F. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA

1. Definisi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sejak Peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka juga mulai menggunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Dorongan ingin tahu yang telah ada sejak kodratnya dan penemuan adanya sifat keteraturan di alam mempercepat bertambahnya pengetahuan, dan dari sinilah perkembangan ilmu pengetahuan alam dimulai.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-

konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁶⁴

Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh H.W Fowler dalam Abu Ahmadi dan A. Supatmo bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.⁶⁵

Kedua pendapat tersebut diatas sebenarnya tidak berbeda. Memang benar bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan, terhadap gejala-gejala alam. Betapa pun indahny suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan/observasi. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki, dan diuji berulang ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teorinya). Teori pun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

⁶⁴Sunaryo dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal. 537

⁶⁵Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtenias (Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat), yang diarahkan kepada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

2. Karakteristik Pembelajaran IPA

Pada hakikatnya siswa-siswi memiliki ketakjuban, dan pandangan yang luar biasa terhadap dunia mereka. Mereka memiliki keingintahuan alami dan cenderung mengeksplorasi lingkungan mereka. Mereka belajar melalui pengalaman langsung dengan obyek-obyek dengan menggunakan semua inderanya. Untuk itu, persiapan harus dibuat oleh guru agar siswa-siswi bekerja dan bekerjasama dengan sebayanya pada aktifitas atas inisiatif sendiri.

Ada tujuh karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut: ⁶⁶

- a. Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa siswi.
- b. Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- c. Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.

⁶⁶Sunaryo dkk., *Modul Pembelajaran...*, hal. 538

- d. Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas.
- e. Menyediakan aktifitas untuk bereksperimen.
- f. Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
- g. Memberi kesempatan untuk berdiskusi tentang hasil pengamatan.

3. Fungsi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkandan menerapkan konsep-konsep IPA
- c. Menanamkan sikap ilmiah yang melatih peserta didik dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Menyadarkan peserta didik akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Pencipta-Nya
- e. Memupuk daya kreatif dan inovatif peserta didik
- f. Membantu peserta didik memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK
- g. Memupuk serta mengembangkan minat peserta didik terhadap IPA

⁶⁷*Ibid...*, hal.102

4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup Mata Pelajaran IPA SD/MI secara garis besar terinci menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:⁶⁸

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

5. Tujuan Mata Pelajaran IPA di MI

Di samping itu, mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:⁶⁹

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam

⁶⁸ *Ibid...*, hal. 113.

⁶⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 111

sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

6. Materi Tentang Struktur Bagian Tumbuhan

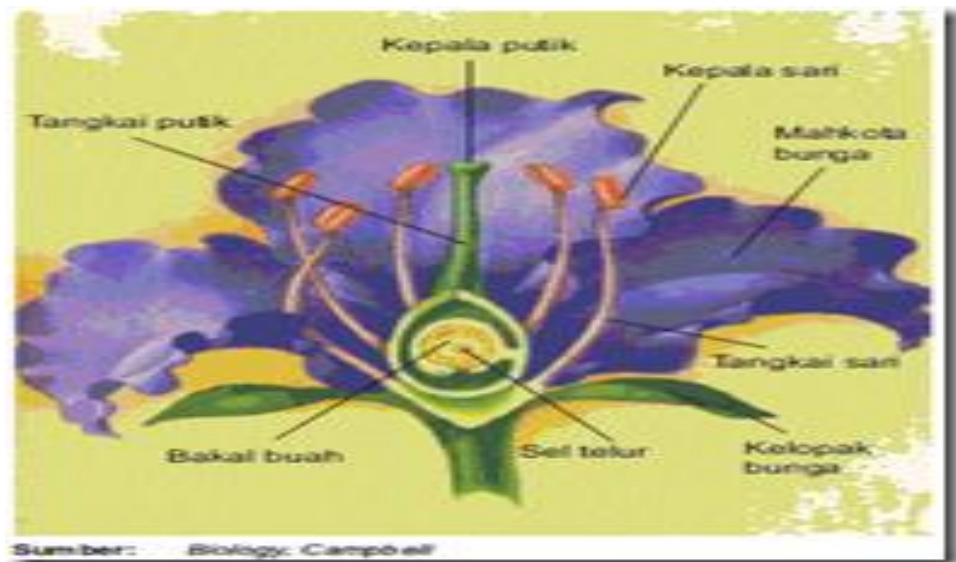
Bagian-bagian Bunga dan fungsinya. Bunga adalah alat perkembangbiakan secara generatif pada tumbuhan. Untuk memahami proses fertilisasi pada tumbuhan perlu mengetahui terlebih dahulu tentang bagian-bagian bunga. *Bunga berfungsi* sebagai tempat berlangsungnya penyerbukan dan pembuahan dan merupakan alat fertilisasi pada tumbuhan.

Secara umum, bunga terdiri dari dua bagian yang mempunyai fungsi berbeda. Yaitu *bagian steril dan fertil*. *Bagian steril pada bunga* berfungsi sebagai pelengkap dan penghias. Sedangkan *bagian fertil* pada bunga berfungsi sebagai alat perkembang biakan. Bagian Steril terdiri dari ibu tangkai bunga, tangkai bunga, dasar bunga, daun pelindung, daun tangkai, dan perhiasan bunga.

Perhiasan bunga terdiri dari daun kelopak (*sepal*) dan daun mahkota (petal). Bagian bunga fertil terdiri dari mikrosporofil sebagai benang sari dan makrosporofil sebagai putik (*pistillum*) dengan daun buah

sebagai penyusunnya. Berikut ini adalah nama dan penjelasan tentang bagian-bagian bunga dan fungsinya sebagai alat *fertilisasi pada tumbuhan*.

Bagian-bagian Bunga dan Fungsinya



- a. **Tangkai induk bunga** (*rachis, pedunculus, pedunculus communis*) merupakan aksis perbungaan sebagai lanjutan dari batang atau cabang.
- b. **Tangkai bunga** (*pedicellus*) merupakan cabang terakhir yang mendukung bunga.
- c. **Dasar bunga** (*receptacle*) merupakan ujung tangkai bunga sebagai tempat melekatnya mahkota bunga
- d. **Daun pelindung** (*brachtea*) merupakan daun terakhir yang di ketiaknya tumbuh bunga.
- e. **Daun tangkai** (*brachteola*) merupakan daun pelindung yang letaknya di pangkal tangkai bunga.

- f. **Kelopak bunga** (*sepal*) merupakan bagian yang menyelimuti bunga saat bunga masih menguncup. Kelopak bunga akan membuka saat bunga mulai mekar.
- g. **Mahkota bunga** (*Corolla*) merupakan bagian paling indah pada bunga. Terdiri dari daun perhiasan bunga yang berwarna-warni dan berkelompok. Keindahan sebuah bunga terletak pada bentuk dan warna daun mahkotanya.
- h. **Benang sari** (*stamen*) adalah bagian fertil pada bunga yang terdiri dari kepala sari (*anthera*), berisi serbuk sari (*polen*), tangkai sari (*filamen*), dan pendukung kepala sari. Benang sari merupakan alat kelamin jantan pada bunga.
- i. **Putik bunga** (*Pistill*) adalah bagian fertil pada bunga dimana bakal buah dan bakal biji berada. Putik berbentuk seperti botol yang lehernya lurus dan panjang. Bagian putik yang paling ujung disebut kepala putik, Bagian putik yang paling panjang disebut tangkai putik. Sedang bagian bawah putik yang menggelembung disebut carpel yaitu pendukung makrospora dimana bakal buah dan bakal biji berada. Bakal biji mempunyai dua inti, yaitu sel telur (*Ovum*) dan calon lembaga.

Keseluruhan *bagian-bagian bunga* diatas membentuk satu kesatuan yang disebut sebagai bunga sempurna. Jika satu saja bagian-bagian bunga diatas tidak terdapat pada suatu bunga, maka bunga tersebut di sebut bunga tidak sempurna.

G. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Mata pelajaran IPA pokok bahasan bunga merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester 1. Dalam penelitian ini pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pokok bahasan bunga siswa kelas IV akan mampu membantu siswa dalam mengetahui dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Dalam penerapannya siswa akan lebih tertarik dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran jika mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pokok bahasan bunga dalam mata pelajaran IPA di MI memegang peranan penting sebagai dasar penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pokok bahasan bunga kelas IV semester ganjil ini mencakup pengertian bunga, fungsi bunga, contoh bunga sempurna dan bunga tidak sempurna.

H. Penelitian Terdahulu

Metode pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Fita Nuraisyah dalam judul skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe *JIGSAW* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung” dari hasil penerapan model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* sangat aktif, karena hal itu sudah memenuhi SKBM yang telah ditentukan. (2) siswa mampu dalam berdiskusi selama pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*. (3) hasil belajar meningkat setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*⁷⁰.
2. Makherus Sholeh dalam skripsinya yang berjudul “Metode *JIGSAW* dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Bendiljati Wetan pada Operasi Hitung Bilangan Bulat Tahun Pelajaran 2010/2011” dari hasil penerapan model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) peserta didik sangat senang dan antusias bekerja dalam kelompok dengan teknik *JIGSAW*. (2) peserta didik tampak senang saat satu wakil kelompok melaporkan hasil diskusi, hal ini terlihat dari pemberian tepuk tangan ketika wakil kelompok selesai membacakan laporan. (3) berdasarkan hasil tes akhir pada siklus kedua

⁷⁰ Fita Nuraisyah, *Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe JIGSAW untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta didik pada materi tersebut. (4) kegiatan pembelajaran telah menunjukkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak diperlukan pengulangan siklus⁷¹.

3. Septa Dwi Lestari dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Kooperatif Model *JIGSAW* untuk Membantu Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs AL-Huda Bandung Tulungagung pada Materi Bangun Ruang Tahun Ajaran 2010/2011”. Menyimpulkan bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* guru hanya menjelaskan materi secara garis besarnya saja dan membagi materi pelajaran menjadi beberapa topik bahas untuk didiskusikan dalam kelompok ahli. Siswa akan diberikan kesempatan untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok ahli. Siswa akan diberikan kesempatan untuk belajar dan bekerjasama dalam kelompok asal dan ahli yang bersifat heterogen untuk menyelesaikan lembar kerja dan selanjutnya akan dilaksanakan kuis secara individu, dan dari hasil tes akhir siklus II terjadi peningkatan hasil belajar⁷²

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: jika

⁷¹ Makherus Sholeh, *Metode JIGSAW dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Bendiljati Wetan pada Operasi Hitung Bilangan Bulat Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

⁷² Septa Dwi Lestari, *Pembelajaran Kooperatif Model JIGSAW untuk Membantu Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs AL-Huda Bandung Tulungagung pada Materi Bangun Ruang Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* diterapkan pada mata pelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas IV semester I pokok bahasan bunga di MI Yapendawa Bendorejo Pogalan Trenggalek akan meningkat.

J. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MI Yapendawa Bendorejo Pogalan adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode penugasan. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar siswa. Interaksi antar siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka siswa akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengajak siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran. Adapun model yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*. Pembelajaran dengan model ini, siswa akan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif karena dalam pembelajaran ini siswa akan

dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah dalam materi pelajaran yang diberikan. Sehingga interaksi siswa yang terjadi di kelas dalam proses belajar akan lebih meningkat dan peran hubungan kerja apat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok.

Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan adalah:

1. Pembentukan kelompok asal,
2. Pembelajaran kelompok asal,
3. Pembentukan kelompok ahli,
4. Diskusi kelompok ahli,
5. Diskusi kelompok asal,
6. Diskusi kelas,
7. Pemberian kuis,
8. Penghargaan kelompok.

Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran di MI Yappendawa Bendorejo Pogalan Trenggalek, khususnya siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran

